

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR DAN AKTIVITAS BELAJAR MELALUI PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING DENGAN METODE HOME VISIT PADA PESERTA DIDIK KELOMPOK B PAUD PELANGI MEGAMENDUNG KABUPATEN BOGOR

Nunur Nurhasdian¹, Zainal Abidin Arief, Muktiono Waspo

¹ Teknologi Pendidikan Sekolah Pascasarjana

Universitas Ibn Khaldun Bogor

¹nurhasdian03@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini adalah penelitian tindakan (action research), untuk tujuan mengumpulkan data apakah pembelajaran blended learning dengan metode home visit dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar dan aktivitas belajar kelompok B di Paud Pelangi Megamendung Bogor. Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: 1) Apakah pembelajaran blended learning dengan metode home visit dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak? 2) Apakah pembelajaran blended learning dengan metode home visit dapat meningkatkan aktivitas belajar anak? 3) Bagaimanakah proses pembelajaran blended learning dengan metode home visit dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar dan aktivitas belajar anak di kelompok B PAUD Pelangi Bogor?

Adapun hasil penelitian ini, berdasarkan hasil temuan penelitian tindakan (action research), 1) maka peneliti menarik kesimpulan bahwa pembelajaran blended learning dengan metode home visit dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar dan aktivitas belajar siswa kelompok B Paud Pelangi Megamendung Kabupaten Bogor. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan persentase dari pra tindakan dan setelah pelaksanaan tindakan pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3. Peningkatan kemampuan motorik kasar anak ditunjukkan dari prosentase tiap-tiap indikator kemampuan motorik kasar, yakni : (a) indikator membersihkan rumah; (b) indikator berjalan di papan titian; dan (c) indikator merayap setelah dilaksanakan tindakan dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) pada siklus 1 sebesar 25%, siklus 2 sebesar 30%, dan pada siklus 3 meningkat menjadi 75%. 2) Pembelajaran blended learning dengan metode home visit dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa yang ditunjukkan dari prosentase tiap-tiap indikator aktivitas belajar, yakni : (a) indikator anak dapat bekerja sama dengan kelompok; (b) indikator anak memiliki rasa ingin tahu; (c) indikator anak dapat menanggapi pertanyaan guru; (4) indikator anak mau mencoba semua kegiatan yang diberikan guru, setelah dilaksanakan tindakan dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) pada siklus 1 sebesar 25%, siklus 2 sebesar 40%, dan pada siklus 3 meningkat menjadi 80%. 3) Adapun proses pembelajaran blended learning dengan metode home visit yang telah dilaksanakan dengan baik dan terbukti menjadi alternatif yang tepat dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar dan aktivitas belajar anak di kelompok B PAUD Pelangi Bogor. Efektifitas pembelajaran blended learning dengan metode home visit terlihat dari peningkatan kemampuan motorik kasar dan aktivitas belajar anak di setiap siklusnya.

Kata Kunci : *kemampuan motorik kasar, aktivitas belajar, blended learning, metode home visit*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan motorik kasar merupakan gerakan yang terjadi karena adanya koordinasi otot-otot besar. Pendidik dapat mengoptimalkan kemampuan motorik

kasar untuk anak usia dini melalui berbagai aktivitas yang menarik dan menyenangkan. Salah satu aktivitas yang dapat diberikan untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar pada anak yaitu melalui aktivitas yang

melibatkan kaki, tangan, dan keseluruhan anggota badan.

Anak usia dini umumnya sangat aktif, mereka menguasai tubuh dan sangat suka melakukan aktivitas yang dilakukan sendiri. Oleh karena itu, orang tua atau guru perlu memberikan ruang dan waktu kepada anak untuk melakukan aktivitas yang dapat melatih otot kasar anak serta menyediakan barang dan perlengkapan untuk anak yang dapat didorong, diangkat, dilempar atau digendong. Saat otak tumbuh, penting untuk memperhatikan pertumbuhan fisik. Ketidakseimbangan pertumbuhan fisik akan mengganggu anak dalam menjalankan aktivitas dan keterampilan motorik fisik.

Melihat kenyataan pentingnya keterampilan motorik kasar pada anak usia dini, PAUD hendaknya memaksimalkan perannya untuk turut serta mengembangkan berbagai kebutuhan peserta didik dalam proses peningkatan keterampilan motorik kasar. Namun kenyataannya tidak sederhana apa yang dikemukakan dalam berbagai teori. Banyak hal yang menyebabkan kemampuan motorik kasar pada anak kurang optimal.

Pada masa Pandemi Covid-19 saat ini membuat sebagian besar layanan pendidikan anak usia dini termasuk PAUD Pelangi Megamendung Bogor tidak dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka seperti biasa. Sebagai upaya pencegahan Pandemi Covid-19, pemerintah mengeluarkan kebijakan agar sekolah-sekolah meminta siswanya untuk belajar di rumah dengan menetapkan metode pembelajaran secara daring. Melalui strategi pembelajaran baik dengan luring dan daring, untuk peningkatan kemampuan motorik kasar dan aktivitas belajar anak, maka peneliti menggunakan kegiatan berbagai aktivitas anak di rumah dengan metode home visit.

Dari hasil rapot penilaian perkembangan anak ditemukan bahwa hasil kemampuan motorik kasar anak dan aktivitas belajar anak belum mencapai hasil yang maksimal. Waktu pembelajaran yang berkurang, tidak seimbang dengan materi pembelajaran yang seharusnya diberikan kepada peserta didik maka peneliti tergerak untuk melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar

dan Aktivitas Belajar Melalui Pembelajaran Blended Learning dengan Metode Home Visit Pada Peserta Didik Kelompok B Paud Pelangi Megamendung Kabupaten Bogor”

Motorik Kasar

Muhibbin berpendapat bahwa motorik itu ialah “motor” yang diterjemahkan sebagai suatu hal, keadaan atau kegiatan yang telah melibatkan otot-otot juga gerakannya, demikian pula kelenjar-kelenjar juga sekresinya (pengeluaran cairan atau getah). Secara singkat motor dapat pula dipahami sebagai seluruh keadaan yang meningkatkan atau mengeluarkan stimulasi atau rangsangan terhadap kegiatan organ-organ fisik. (Samsudin, 2008).

Bagi anak usia dini, gerakan atau aktivitas fisik serta pengalaman yang diperoleh di dalamnya bukan hanya bermanfaat untuk perkembangan fisik, perkembangan fungsi organ-organ tubuh, tetapi pula berguna agar intelektualnya berkembang. Sebelum mampu calistung (membaca, menulis, berhitung) anak usia dini akan lebih mengekspresikan pikirannya melalui aktivitas jasmaninya.

Keterampilan motorik kasar adalah kemampuan untuk menggerakkan tubuh dengan menggunakan otot yang besar, sebagian besar atau seluruh bagian tubuh motorik kasar dibutuhkan agar anak dapat duduk, menendang, berlari, naik turun tangga dan sebagainya (Sunardi dan Sunaryo, 2007). Perkembangan motorik kasar anak lebih diutamakan daripada motorik halus, misalnya anak akan menangani benda besar terlebih dahulu daripada benda kecil. Karena anak-anak belum bisa mengontrol gerakan jari untuk kemampuan motorik halusnya, seperti beresonansi, memotong dan lain-lain.

Berdasarkan paparan deskripsi di atas, dapat diambil benang merah bahwa aktivitas motorik kasar adalah menggerakkan berbagai bagian tubuh atas perintah otak dan mengatur gerak tubuh terhadap berbagai pengaruh eksternal dan internal. Keterampilan motorik kasar sangat penting untuk dikuasai oleh seseorang karena dapat melakukan aktivitas sehari-hari, tanpa adanya gerak yang baik akan tertinggal oleh orang lain, seperti: berlari, melompat, mendorong, melempar, menangkap, menendang dan lain sebagainya.

membutuhkan dan menggunakan otot. otot besar di tubuh seseorang.

Dengan demikian yang dimaksud dengan keterampilan motorik kasar dalam penelitian ini adalah kemampuan yang memerlukan koordinasi bagian tubuh anak seperti aktivitas mata, otot tangan dan tungkai, dalam menyeimbangkan kekuatan tubuh dan tungkai saat berjalan di papan titian.

Aktivitas Belajar

Syaiful Bahri Djamarah (2006) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan pelatihan. Intinya, belajar tidak lepas dari melakukan tindakan atau tindakan yang menyebabkan perubahan pada orang yang melakukannya.

Slameto (2010) menyatakan belajar ialah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Jadi belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan seperti membaca, mendengarkan, bertanya, meniru, memperhatikan dan lain sebagainya.

Di dalam belajar diperlukan aktivitas. Terkait dengan hal tersebut, Sardiman (2010) menyatakan bahwa prinsip dari belajar adalah berbuat, "learning by doing". Berbuat yang dimaksudkan di sini adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku atau melakukan suatu kegiatan.

Dave Meier (Martinis Yamin, 2007) mengemukakan bahwa belajar harus dilakukan dengan aktivitas, yaitu menggerakkan fisik ketika belajar dan memanfaatkan indera siswa sebanyak mungkin, dan membuat seluruh tubuh atau pikiran terlibat dalam proses belajar. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam proses belajar mengajar. Jadi selama proses belajar siswa dituntut aktivitasnya untuk mendengarkan, memperhatikan dan memahami pelajaran yang diberikan guru.

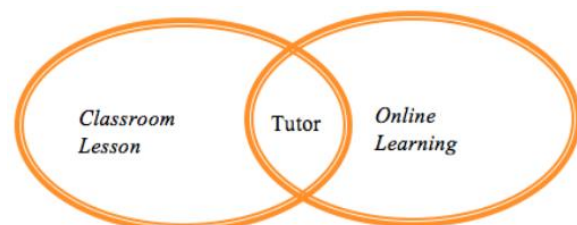
Aktivitas belajar itu sendiri menurut Oemar Hamalik (2009) dapat didefinisikan sebagai berbagai aktivitas yang diberikan

pada pembelajar dalam situasi belajar mengajar. Gagne (Agus Suprijono, 2010) juga mengungkapkan bahwa belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Dengan kata lain, bahwa dalam belajar sangat diperlukan aktivitas. Tanpa aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik dan optimal. Oleh karena itu guru haruslah dapat mendorong aktivitas belajar siswa.

Disimpulkan bahwa pengertian aktivitas belajar yaitu serangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran baik bersifat fisik (jasmani) maupun psikis (mental) yang dapat membawa perubahan dalam dirinya, itu terjadi karena disebabkan dari hasil pengalaman dan latihan.

Blended Learning

Pembelajaran memiliki arti umum yaitu belajar, dengan demikian secara sekilas blended learning artinya pembelajaran pola yang mengandung unsur pencampuran, atau penggabungan satu pola dengan yang lain. Lalu apa yang dicampur?. Elenena Mosa (2006) menyatakan bahwa dua unsur utama yang bercampur yaitu pelajaran di kelas dengan pembelajaran online.

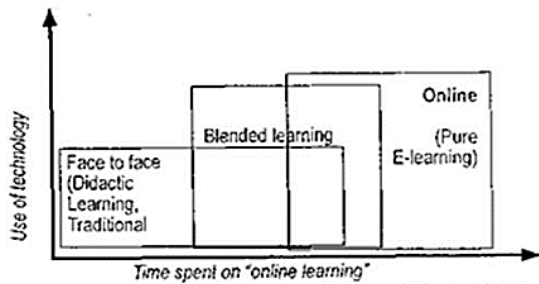


Gambar 1 Blended Learning sumber : rusman, dkk

Bhonk dan Graham (2006) menjelaskan bahwa blended learning merupakan kombinasi dari dua model historis pemisahan pengajaran dan pembelajaran: sistem pembelajaran tradisional dan sistem diseminasi pembelajaran, yang menekankan peran sentral teknologi berbasis komputer dalam pembelajaran campuran.

Uraian sejarah model pemisahan belajar mengajar juga dijelaskan oleh Heinze dan Procter (2004). Sejarah perjalanan blended learning terjadi jika semakin tinggi teknologi yang digunakan maka semakin lama pula waktu pembelajaran online yang digunakan.

Pada awalnya pembelajaran tatap muka tradisional, kemudian semakin tinggi teknologinya maka semakin lama waktu pembelajaran akan beralih menggunakan elektronik murni (pure blended e-learning) dalam bentuk online. Penjelasan mereka tentang konsep blended learning dijelaskan pada gambar berikut:



Gambar 2 Conception of Blended Learning - adapted from Heinze and Procter (2004)

Dapat dikatakan secara sederhana bahwa blended learning merupakan kombinasi atau kombinasi dari metode blended e-learning aspek berupa pembelajaran berbasis web, video streaming, audio, synchronous and asynchronous communication with face-to- pembelajaran tatap muka termasuk metode pengajaran, teori pembelajaran, dan dimensi pedagogis.

Visit Home

Secara istilah, home visit atau kunjungan rumah adalah usaha dalam pelayanan bimbingan atau konselor yang dilakukan pembimbing atau konselor untuk mengetahui keadaan keluarga dalam kaitannya dengan probelem peserta didik.

Home visit adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui data berupa komitmen dalam rangka menyelesaikan problem siswa berupa keadaan siswa ketika dirumah, hubungan siswa dengan keluarga, kebiasaan siswa, fasilitas yang ada dirumah, serta komitmen orangtua dalam perkembangan anaknya.

Tujuan home visit dibagi menjadi dua, yaitu: 1) Tujuan umum Secara umum, kunjungan rumah bertujuan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan akurat tentang klien berkenaan dengan masalah yang dihadapinya, serta digalangkannya komitmen orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam rangka

penanggulangan masalah klien. 2) Tujuan khusus Secara khusus tujuan kunjungan rumah berkenaan dengan fungsi-fungsi bimbingan.

Disimpulkan bahwa kunjungan rumah atau home visit adalah kegiatan berkunjung kerumah siswa dalam mendukung layanan bimbingan konseling yang bertujuan untuk silaturahmi dan memperoleh data dan informasi yang akurat dalam rangka membantu problem belajar siswa baik di sekolah maupun di rumah, dan juga mengeratkan hubungan antara guru dan orangtua harapannya supaya siswa dan orangtua lebih terbuka dan haronis begitupun sebaliknya. Dengan begitu siswa bisa belajar lebih giat karena sudah termotivasi dengan kedatangan guru kerumah.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Pelangi Bogor. Pembagian waktu di lapangan disesuaikan dengan jadwal pembelajaran siswa kelompok B (anak usia 5-6 tahun) semester dua. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2020 - Maret 2021.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode action research atau penelitian tindakan. Penelitian tindakan ini mengacu pada pembelajaran blended learning dengan metode home visit dimana guru melakukan kesepakatan dengan orang tua siswa untuk melakukan kegiatan dalam jaringan dan luar jaringan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data Asesmen Awal (Pratindakan)

a) Kemampuan Motorik Kasar

Dalam penelitian ini, pra tindakan dilakukan dengan teknik pengumpulan data observasi. Sesuai hasil observasi pra tindakan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa persentase kemampuan motorik kasar siswa kelompok B KB Pelangi Megamendung di dapat data sebagai berikut :

Tabel 1 Rekapitulasi Data Kemampuan Motorik Kasar Pratindakan

Indikator Kemampuan Motorik Kasar	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
Membersihkan rumah	BB	-	-
	MB	10	50 %
	BSH	6	30%
	BSB	4	20%
Berjalan di papan titian	BB	-	-
	MB	10	50 %
	BSH	6	30 %
	BSB	4	20 %
Merayap	BB	-	-
	MB	10	50 %
	BSH	6	30 %
	BSB	4	20 %

Hasil yang diperoleh dari observasi kemampuan motorik kasar sebelum dilakukan tindakan, Dari jumlah 20 siswa, hanya 4 siswa dengan presentase 20% berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSB), sebanyak 6 siswa dengan dengan presentase 30% berada pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH), sebanyak 10 siswa dengan dengan presentase 50% berada pada kriteria mulai berkembang (MB), Dengan melihat hasil dari data di atas perlu adanya tindakan perbaikan dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar sehingga diharapkan hasil belajar siswa dapat mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik. Sedangkan pada kriteria belum berkembang tidak ada.

b) Aktivitas Belajar

Tabel 3 Rekapitulasi Data Aktivitas Belajar Pratindakan

Indikator Aktivitas Belajar	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
Anak dapat bekerja sama dengan kelompok	BB		
	MB	11	55%
	BSH	5	25%
	BSB	4	20%
Anak memiliki rasa ingin tahu	BB		
	MB	11	55%
	BSH	5	25%
	BSB	4	20%
Anak dapat Menanggapi pertanyaan guru	BB		
	MB	11	55%
	BSH	5	25%
	BSB	4	20%
Anak mau mencoba semua kegiatan yang diberikan guru	BB		
	MB	11	55%
	BSH	5	25%
	BSB	4	20%

Berdasarkan hasil observasi pra tindakan yang telah dilakukan maka persentasi aktivitas belajar siswa kelompok B KB Pelangi Megamendung sebesar 55% atau sebanyak 11 siswa berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB) sehingga perlu ditingkatkan melalui aktivitas belajar yang

menarik agar stimulasi anak dalam berkatifitas berkembang maksimal menjadi kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) melalui kerjasama dengan kelompok, memiliki rasa ingin tahu, menanggapi pertanyaan guru, dan anak mau mencoba semua kegiatan yang diberikan guru, sehingga aktivitas belajar anak dapat Berkembang Sangat Baik (BSB).

2. Hasil Pengamatan Evaluasi dan Refleksi Siklus I

a) Kemampuan Motorik Kasar

Kemampuan motorik kasar siswa kelompok B Kb Pelangi Megamendung setelah dilakukan tindakan siklus I adalah sebagai berikut :

Tabel 2 Rekapitulasi Data Kemampuan Motorik Kasar Siklus I

Indikator Kemampuan Motorik Kasar	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
Membersihkan rumah	BB	-	-
	MB	9	45 %
	BSH	6	30%
	BSB	5	25%
Berjalan di papan titian	BB	-	-
	MB	9	45 %
	BSH	6	30%
	BSB	5	25%
Merayap	BB	-	-
	MB	9	45 %
	BSH	6	30%
	BSB	5	25%

Hasil yang diperoleh dari observasi kemampuan motorik kasar setelah dilakukan tindakan siklus I, Dari jumlah 20 siswa, hanya 5 siswa dengan presentase 25% berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSB), sebanyak 6 siswa dengan dengan presentase 30% berada pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH), sebanyak 9 siswa dengan dengan presentase 45% berada pada kriteria mulai berkembang (MB), Dengan melihat hasil dari data di atas perlu adanya tindakan perbaikan dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar sehingga diharapkan hasil belajar siswa dapat mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik. Sedangkan pada kriteria belum berkembang tidak ada.

b) Aktivitas Belajar

Berdasarkan hasil observasi tindakan siklus I yang telah dilakukan maka persentasi aktivitas belajar siswa kelompok B KB Pelangi Megamendung adalah sebagai berikut :

Tabel 5 Rekapitulasi Data Aktivitas Belajar Siklus I

Indikator Aktivitas Belajar	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
Anak dapat bekerja sama dengan kelompok	BB	-	-
	MB	10	50%
	BSH	5	25%
	BSB	5	25%
Anak memiliki rasa ingin tahu	BB	-	-
	MB	10	50%
	BSH	5	25%
	BSB	5	25%
Anak dapat Menanggapi pertanyaan guru	BB	-	-
	MB	10	50%
	BSH	5	25%
	BSB	5	25%
Anak mau mencoba semua kegiatan yang diberikan guru	BB	-	-
	MB	10	50%
	BSH	5	25%
	BSB	5	25%

Hasil observasi tindakan siklus I yang telah dilakukan maka persentasi aktivitas belajar siswa kelompok B KB Pelangi Megamendung sebesar 50% atau sebanyak 10 siswa berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB) sehingga perlu ditingkatkan melalui aktivitas belajar yang menarik agar stimulasi anak dalam beraktivitas berkembang maksimal menjadi kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) melalui kerjasama dengan kelompok, memiliki rasa ingin tahu, menanggapi pertanyaan guru, dan anak mau mencoba semua kegiatan yang diberikan guru, sehingga aktivitas belajar anak dapat Berkembang Sangat Baik (BSB).

3. Hasil Pengamatan Evaluasi dan Refleksi Siklus II

a) Kemampuan Motorik Kasar

Kemampuan motorik kasar siswa kelompok B Kb Pelangi Megamendung setelah dilakukan tindakan siklus II adalah sebagai berikut :

Tabel 4 Rekapitulasi Data Kemampuan Motorik Kasar Siklus II

Indikator Kemampuan Motorik Kasar	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
Membersihkan rumah	BB	-	-
	MB	6	30%
	BSH	8	40%
	BSB	6	30%
Berjalan di papan titian	BB	-	-
	MB	6	30%
	BSH	8	40%
	BSB	6	30%
Merayap	BB	-	-
	MB	6	30%
	BSH	8	40%
	BSB	6	30%

Hasil yang diperoleh dari observasi kemampuan motorik kasar setelah dilakukan tindakan siklus II, Dari jumlah 20 siswa, 6

siswa dengan presentase 30% sudah berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSB), sebanyak 8 siswa dengan dengan presentase 40% berada pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH), sebanyak 6 siswa dengan dengan presentase 30% berada pada kriteria mulai berkembang (MB), Dengan melihat hasil dari data di atas, masih perlu adanya tindakan perbaikan dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar sehingga diharapkan hasil belajar siswa dapat mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik. Sedangkan pada kriteria belum berkembang tidak ada.

b) Aktivitas Belajar

Adapun untuk hasil observasi tindakan siklus II terkait aktivitas belajar anak yang dilakukan menunjukkan data sebagai berikut :

Tabel 6 Rekapitulasi Data Aktivitas Belajar Siklus II

Indikator Aktivitas Belajar	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
Anak dapat bekerja sama dengan kelompok	BB	-	-
	MB	4	20%
	BSH	8	40%
	BSB	8	40%
Anak memiliki rasa ingin tahu	BB	-	-
	MB	4	20%
	BSH	8	40%
	BSB	8	40%
Anak dapat Menanggapi pertanyaan guru	BB	-	-
	MB	4	20%
	BSH	8	40%
	BSB	8	40%
Anak mau mencoba semua kegiatan yang diberikan guru	BB	-	-
	MB	4	20%
	BSH	8	40%
	BSB	8	40%

Hasil observasi tindakan siklus II yang telah dilakukan maka persentasi aktivitas belajar siswa kelompok B KB Pelangi Megamendung sebesar 20% atau sebanyak 4 siswa masih berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB), sehingga masih perlu ditingkatkan melalui aktivitas belajar yang *menarik* agar stimulasi anak dalam beraktivitas berkembang maksimal menjadi kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) melalui kerjasama dengan kelompok, memiliki rasa ingin tahu, menanggapi pertanyaan guru, dan anak mau mencoba semua kegiatan yang diberikan guru, sehingga aktivitas belajar anak dapat Berkembang Sangat Baik (BSB).

4. Hasil Pengamatan Evaluasi dan Refleksi Siklus III

a) Kemampuan Motorik Kasar

Kemampuan motorik kasar siswa kelompok B Kb Pelangi Megamendung setelah dilakukan tindakan siklus III adalah sebagai berikut :

Tabel 8 Rekapitulasi Data Kemampuan Motorik Kasar Siklus III

Indikator Kemampuan Motorik Kasar	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
Membersihkan rumah	BB	-	-
	MB	3	15%
	BSH	2	10%
	BSB	15	75%
Berjalan di papan titian	BB	-	-
	MB	3	15%
	BSH	2	10%
	BSB	15	75%
	BB	-	-
Merayap	MB	3	15%
	BSH	2	10%
	BSB	15	75%
	BB	-	-

Hasil yang diperoleh dari observasi kemampuan motorik kasar setelah dilakukan tindakan siklus III, Dari jumlah 20 siswa, 15 siswa dengan presentase 75% sudah berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSB), sebanyak 2 siswa dengan dengan presentase 10% berada pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH), dan hanya sebanyak 3 siswa dengan presentase 15% yang masih berada pada kriteria mulai berkembang (MB).

Dengan melihat hasil dari data di atas, hasil kemampuan motorik kasar anak untuk masing-masing indikator dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) pada setiap indikator kemampuan motorik kasar mencapai 75%, yaitu membersihkan rumah, berjalan di papan titian, dan merayap. Maka nilai sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yakni 75%. Dengan meningkatnya kualitas kemampuan motorik kasar siswa, merupakan hasil dari perbaikan secara terus menerus terhadap pelaksanaan proses pembelajaran menjadi bukti keberhasilan pengelolaan kelas dengan metode home visit. Oleh sebab itu siklus dihentikan karena target perbaikan telah tercapai.

b) Aktivitas Belajar

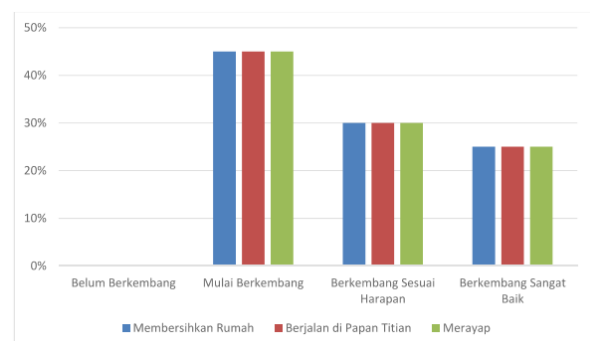
Hasil observasi tindakan siklus III terkait aktivitas belajar anak yang dilakukan menunjukkan data sebagai berikut :

Tabel 7 Rekapitulasi Data Aktivitas Belajar Siklus III

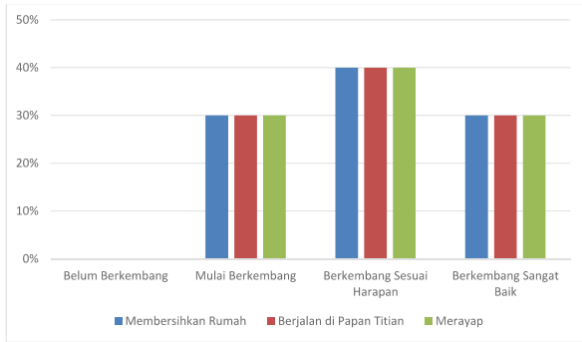
Indikator Aktivitas Belajar	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
Anak dapat bekerja sama dengan kelompok	BB	-	-
	MB	2	10%
	BSH	2	10%
	BSB	16	80%
Anak memiliki rasa ingin tahu	BB	-	-
	MB	2	10%
	BSH	2	10%
	BSB	16	80%
Anak dapat Menanggapi pertanyaan guru	BB	-	-
	MB	2	10%
	BSH	2	10%
	BSB	16	80%
Anak mau mencoba semua kegiatan yang diberikan guru	BB	-	-
	MB	2	10%
	BSH	2	10%
	BSB	16	80%

Hasil observasi tindakan siklus III yang telah dilakukan maka persentasi aktivitas belajar siswa kelompok B KB Pelangi Megamendung sebesar 10% atau hanya sebanyak 2 siswa yang masih berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB), sehingga tindakan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa menjadi kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) melalui kerjasama dengan kelompok, memiliki rasa ingin tahu, menanggapi pertanyaan guru, dan anak mau mencoba semua kegiatan yang diberikan guru dirasa cukup. Dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa, merupakan hasil dari perbaikan secara terus menerus terhadap pelaksanaan proses pembelajaran menjadi bukti keberhasilan pengelolaan kelas dengan metode home visit. Oleh sebab itu siklus dihentikan karena target perbaikan telah tercapai.

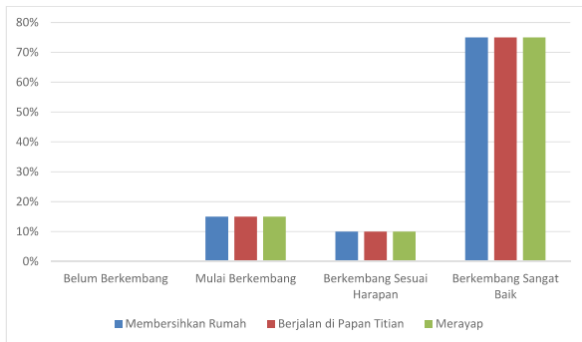
5. Hasil Skor Kemampuan Motorik Kasar



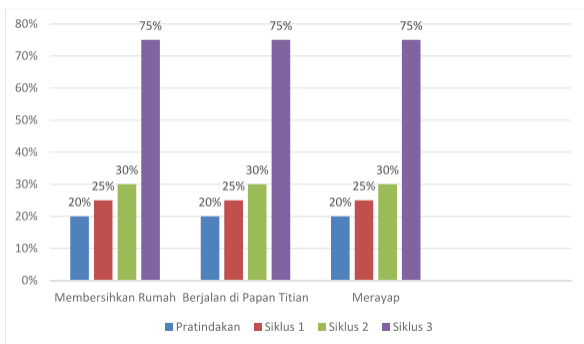
Grafik 1 Rekapitulasi Data Kemampuan Motorik Kasar (Siklus I)



Grafik 3 Prosentase Skor Kemampuan Motorik Kasar (Siklus 2)



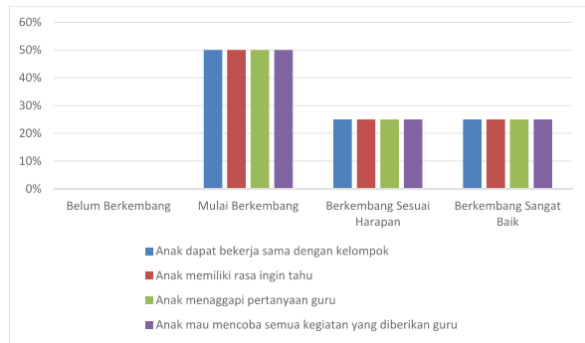
Grafik 2 Prosentase Skor Kemampuan Motorik Kasar (Siklus 3)



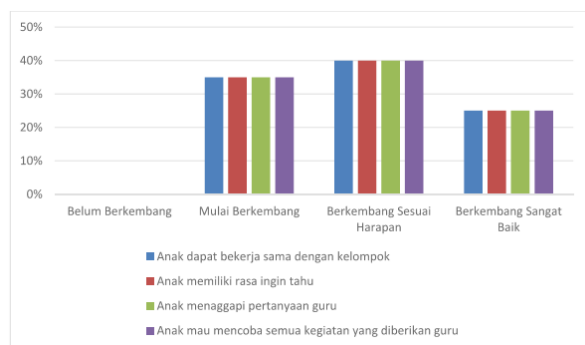
Grafik 4 Rekapitulasi Data Kemampuan Motorik Kasar

Rekapitulasi data kemampuan motorik kasar di atas merupakan grafik peningkatan Berkembang Sangat Baik (BSB), sejak observasi pratindakan sampai dengan tindakan siklus 3. Yaitu pada pratindakan nilai klasikal Berkembang Sangat Baik pada prosentase 20%, pada siklus 1 meningkat menjadi 25%, pada siklus 2 menjadi 30%, dan pada siklus 3 meningkat lagi pada 75% nilai secara klasikal motorik kasar anak Kelompok B Paud Pelangi di tiap indikatornya.

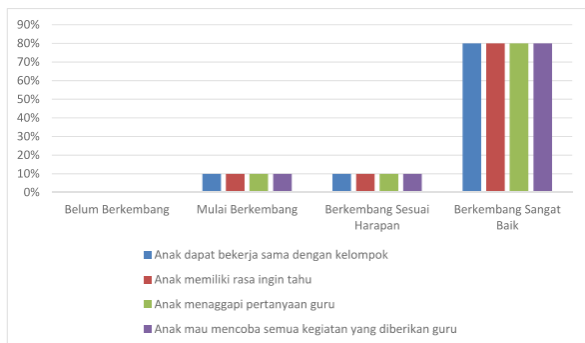
6. Hasil Skor Aktivitas Belajar Anak



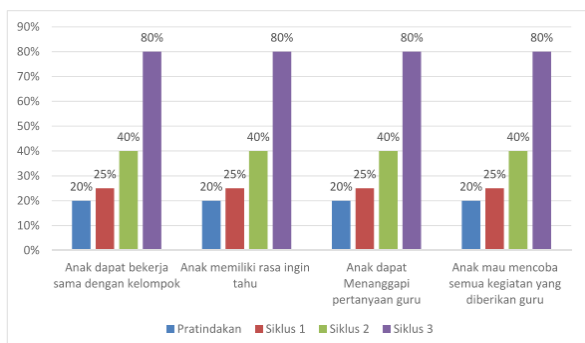
Grafik 5 Prosentase Skor Aktivitas Belajar (Siklus 1)



Grafik 6 Prosentase Skor Aktivitas Belajar (Siklus 2)



Grafik 7 Prosentase Skor Aktivitas Belajar (Siklus 3)



Grafik 8 Rekapitulasi Data Aktivitas Belajar

Rekapitulasi data aktivitas belajar di atas merupakan grafik peningkatan Berkembang Sangat Baik (BSB), sejak observasi pratindakan sampai dengan tindakan siklus 3. Yaitu pada pratindakan nilai klasikal Berkembang Sangat Baik pada prosentase 20%, pada siklus 1 meningkat menjadi 25%, pada siklus 2 menjadi 40%, dan pada siklus 3 meningkat lagi pada 80% nilai secara klasikal aktivitas belajar anak Kelompok B Paud Pelangi di tiap indikatornya

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian tindakan (action research), maka peneliti menarik kesimpulan bahwa pembelajaran blended learning dengan metode home visit dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar dan aktivitas belajar siswa kelompok B Paud Pelangi Megamendung Kabupaten Bogor. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan persentase dari pra tindakan dan setelah pelaksanaan tindakan pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3. Peningkatan kemampuan motorik kasar anak ditunjukkan dari prosentase tiap-tiap indikator kemampuan motorik kasar, yakni : (1) indikator membersihkan rumah; (2) indikator berjalan di papan titian; dan (3) indikator merayap setelah dilaksanakan tindakan dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) pada siklus 1 sebesar 25%, siklus 2 sebesar 30%, dan pada siklus 3 meningkat menjadi 75%.

Pembelajaran blended learning dengan metode home visit dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa yang ditunjukkan dari prosentase tiap-tiap indikator aktivitas belajar, yakni : (1) indikator anak dapat bekerja sama dengan kelompok; (2) indikator anak memiliki rasa ingin tahu; (3) indikator anak dapat menanggapi pertanyaan guru; (4) indikator anak mau mencoba semua kegiatan yang diberikan guru, setelah dilaksanakan tindakan dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) pada siklus 1 sebesar 25%, siklus 2 sebesar 40%, dan pada siklus 3 meningkat menjadi 80%.

Adapun proses pembelajaran blended learning dengan metode home visit yang telah dilaksanakan dengan baik dan terbukti menjadi alternatif yang tepat dapat

meningkatkan kemampuan motorik kasar dan aktivitas belajar anak di kelompok B PAUD Pelangi Bogor. Efektifitas pembelajaran blended learning dengan metode home visit terlihat dari peningkatan kemampuan motorik kasar dan aktivitas belajar anak di setiap siklusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Samsudin, (2008), Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-Kanak, Jakarta: Prenada Media Group
- Sunardi dan Sunaryo, (2007), Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus, Jakarta: Depdiknas
- Djamarah, Syaiful Bahri, (2006), Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Rineka Cipta
- Slameto, (2003), Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta: Rineka Cipta
- A.M, Sardiman, (2010), Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta: Raja Grafindo
- Yamin, Martinis, (2007), Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP, Jakarta: Gaung Persada Press
- Hamalik, Oemar, (2009), Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta. Bumi Aksara
- Agus Suprijono, (2010), Cooperative Learning, Yogyakarta: Pustaka Media